

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun. Untuk keperluan pembangunan ini, maka disamping diperlukan sumber daya modal, diperlukan juga sumber daya manusia yang memadai untuk keperluan pembangunan. Upaya untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, standar nasional adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah standar proses. Pada standar proses ini, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Dedy Mulyasana, 2011:146). Berdasarkan standar proses tersebut maka guru mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik (Susanto, 2013: 19).

Indikator keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tentunya tidak hanya terbatas pada angka-angka prestasi belajar saja, akan tetapi harus terkait dengan kemampuan seorang anak didik untuk merefleksikan sikap positif melalui serangkaian aktifitas yang selektif dan efektif. Dalam prestasi yang demikian itu, maka kita dapat memahami bahwa aspek nilai yang ditransfer dalam dunia pendidikan dan pengajaran harus selalu terkait dengan unsur pengetahuan sikap dan keterampilan. Untuk mengetahui hal ini maka seorang guru harus banyak berinteraksi dengan siswa, baik pada saat proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan (Suprayekti, 2003:4). Pemberian umpan balik dari

guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan dari pada kelemahan siswa. Selain itu cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengelola kelas sangat penting. Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian banyak tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas. Keterampilan guru dalam mengajar sangat menentukan ketercapaian pengajaran di sekolah. Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang kinerjanya secara profesional (Suprayekti,2003:11). Untuk itu seorang guru yang bertugas mengajar dan mendidik harus mempunyai keterampilan mengajar yang memadai agar situasi belajar mengajar lancar dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tercapai. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Matematika merupakan subyek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi) dibandingkan dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subyek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*) syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah

sampai kuliah dengan baik, maka anak didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Pamungkas, siswa kurang tertarik belajar matematika disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktor yang membuat siswa tidak senang belajar matematika adalah faktor guru dalam menyajikan materi pelajaran. Guru cenderung terlalu serius dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga belajar matematika terkesan membosankan bagi siswa. Selain itu metode pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak termotivasi dalam belajar matematika. Metode yang sering digunakan guru hanya terbatas pada ceramah dan mencatat sehingga kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru dan membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat menurunkan semangat siswa dalam belajar matematika yang nantinya dikhawatirkan akan berpengaruh kurang baik terhadap prestasi belajar siswa. Adapun prestasi belajar matematika siswa SMP Pamungkas khususnya kelas VIII C masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa yang masih banyak di bawah KKM.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yaitu 75. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII C (Ibu Yuniana Setyarini, S. Pd.T) dari data dokumen ulangan tengah semester tahun 2016 semester ganjil hanya 20% siswa yang mendekati standar KKM sedangkan 80% siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga guru perlu memberikan tugas tambahan dan remidi kepada siswa agar dapat mencapai standart tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah

laku yang positif dalam hal ini, dari segi hasil belajar siswa dikelas setidaknya sebagian besar siswa mencapai standart KKM, atau kurang lebihnya 75% siswa mencapai standar KKM.

Tugas guru dalam hal ini adalah merubah pandangan siswa agar siswa merasa senang pada mata pelajaran matematika. Ada banyak cara bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran matematika agar siswa merasa senang. Peran utama guru sebagai perencana sekaligus pelaksana proses belajar mengajar menuntut guru untuk selalu meningkatkan kualitas pengajarannya agar siswa dapat menguasai materi dengan baik. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam peyampain materi pembelajaran. Tetapi dalam hal ini dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar matematika. Model yang dianggap mampu untuk membuat pembelajaran matematika menjadi menarik adalah model pembelajaran *talking stick*. Selain untuk melatih berbicara, model pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Agus Suprijono (2009: 109), pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani dalam mengemukakan pendapat. *Talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam

mempelajari materi pembelajaran dengan siswa lain. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, maupun SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Bagi siswa aktif akan mendapat teman yang memiliki materi yang sama banyak sedangkan siswa yang pasif hanya akan mendapat teman sedikit. *Talking stick* sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini, dalam proses mengajar dikelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat. Pada mulanya guru memberikan salam. Guru memberikan pertanyaan apersepsi kepada siswa untuk menggali pengetahuan awal siswa. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari secara garis besar. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi tersebut pada *handout*. Setelah selesai membaca *handout* dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup *handout*. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5 siswa. Setiap kelompok diberikan tugas atau Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk dikerjakan secara individu. Setelah kelompok selesai mengerjakan tugas, guru memulai permainan *talking stick*. Guru mengambil tongkat yang sudah dipersiapkan dan memberikan tongkat tersebut kepada salah satu siswa dan menyuruh seluruh siswa untuk menyanyikan lagu anak-anak sambil memutar tongkat keseluruhan siswa. Ketika guru bilang *stop*, maka siswa yang terakhir memegang tongkat itu diberikan pertanyaan dan wajib menjawabnya. Pertanyaan yang diberikan tentang tugas (LKS) yang telah dikerjakan. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan

jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Kelompok lain boleh membantu menjawab jika kelompok tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bantuan dari kelompok lain mendapat poin 2, sedangkan kelompok yang tidak dapat menjawab pertanyaan mendapat hukuman dari kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan point dikurangi 1. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Kemudian guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi, dan menutup pembelajaran.

Model pembelajaran *talking stick* ini dapat menguji kesiapan siswa, melatih siswa untuk bekerja sama, melatih keterampilan dalam membaca dan memahami dengan cepat, melatih konsentrasi siswa, membuat siswa lebih giat dalam belajar, mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun, dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu, meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang upaya peningkatan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Talking Stick* pada pembahasan materi bangun ruang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di SMP Pamungkas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam mengikuti pelajaran, banyak siswa yang tidak aktif dan hanya bengong saja.
2. Suasana pembelajaran tidak menyenangkan, siswa tampak tidak bersemangat dan siswa mengantuk.
3. Hasil belajar ketika proses sedang berlangsung maupun akhir pelajar dapat dikatakan rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi maka perlu diberikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di kelas VIII C SMP Pamungkas Mlati dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada pokok bahasan bangun ruang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* dalam pelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang di SMP Pamungkas kelas VIII C?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.
2. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika pada pembahasan materi bangun ruang di SMP Pamungkas VIII C.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang matematika, yaitu dalam hal menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian lain yang relevan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajaran.

- b. Bagi guru matematika, menambah alternatif model pembelajaran yang inovatif, kreatif, apresiatif dan interaktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran tematik yang bisa dilaksanakan oleh guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi siswa, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membangkitkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model *talking stick* dan dapat mengetahui hasil penerapan dari model pembelajaran tersebut terhadap prestasi belajar.